PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO.060792 DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh:

DINA NADHILAH NPM:1503110069

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN 2019

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap

: DINA NADHILAH

NPM

: 1503110069

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Judul

PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO.060792 DI KOTA MEDAN

Medan, 15 Maret 2019

Dosen Fembimbing

Dr. YAN HENDRA, M.Si

Disettijui Oleh

Ketua Program Studi

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

ARREN SALEH, S.Sos., MSP

BERITA ACARA PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap

: DINA NADHILAH

NPM

: 1503110069

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Waktu

: Pukul 08.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I :NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

PENGUJI III : Dr. YAN HENDRA, M.Si

PANITIA PENGUJI

Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS, MSP

Sekretaris,

Drs. ZULEAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Dina Nadhilah, NPM 1503110069, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

- Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
- 2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
- 3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

- 1. Skrisp saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
- Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkip nilai yang telah saya terima.

8CAFF84380258

Medan, 15 Maret 2019

Yang menyatakan,

Dina Nadhilah



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474 Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap: Dina Madhilah

NPM

: 1503110069

Jurusan

Komunitari / HUMAS

Judul Skripsi

: PERANAN KOMUNIKAS: KELLAZGA DALAM PONCEGAHAN

DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAM GAWAI PARA SISWA SIDNEGERI NO. 060792

OI GOTA MEDAM

	T	M cord McNAd	
No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	85-01-299	Bimbingan Dafter Wallon Gran	
2.	30-01-2019	Revisi Daftar Wawancara	
3	131-01-2019	ACC Daftar Wawancorn	1
4.	15-02-2419	Bimbingan fenulisan Skripsi Bab IV & Bab V	1
5.	20-02-2019	Revisi Bab IV	
6.	28-02-2019	Pemeriksaan Kesimpulan & saran	11
7.	02.03-2019	Pemeriksaan Bab I Sampai Bab 5	
8.	04-03-2019	ACC Skripsi	11/
		al and a second	

Dr. ARIFINSaleh, S. SOG. MGD

Ketua Program Studi

Pembimbing ke: 1.

Dr. YAM HENDRA, M.Si.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah Shubhanallah wa ta'ala dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah memberikan segala nikmat dan karunia yang berlimpah kepada peneliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada siswa SD negeri No. 060792 di Kota Medan**. Dimana skripsi ini merupakan tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penulisan skripsi ini merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa yang akan mengakhiri masa kuliahnya pada setiap perguruan tinggi seperti halnya pada perguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, hal ini disebabkan terbatasnya waktu, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan ikhlas penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun para pembaca yang nantinya dapat berguna untuk penyempurnaan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak baik secara moril maupun materil.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayah tercinta bapak Arman Nasution dan mama tercinta Suaidah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang, perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Dapat diselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan tersebut pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Arifin Saleh, S.sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 4. Bapak Abrar Adhani, S.sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Dr. Yan Hendra, M,Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu

membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam

menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan

masukan kepada peneliti.

9. Kepada narasumber yang menjadi objek penelitian yang telah banyak

mendukung dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat tersayang Faisal Amin, Nava Anisa, Meysa Bunga, Silvia

Gustina yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan segala hal

mulai dari urusan pribadi sampai dengan pengerjaan skripsi.

11. Kepada seluruh teman-teman seperjuanganku stambuk 2015 FISIP

UMSU.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang

telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat

khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak

yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan

kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT.

Medan.

Maret 2019

Penulis.

Dina Nadhilah

NPM: 1503110069

iii

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO.060792 DI KOTA MEDAN

DINA NADHILAH 1503110069

Skripsi ini berjudul "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Dampak Negatif Gawai Pada Siswa SD Negeri N0.060792 Di Kota Medan". Di era masa saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, terutama pada gawai. Peranan keluarga sangat penting, apalagi dampak yang diberikan oleh gawai tersebut sangat berpengaruh bagi anak usia dini. Kemudian daripada itu anak harus di dampingi oleh orang tuanya terutama dalam penggunaan gawai. Peran serta orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan gawai oleh orang tua terhadap anaknya, orang tua dalam hal penggunaan gawai pada anak juga ditujukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai secara bijaksana. Pemberian pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai dengan bijaksana bisa akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan gawai yang bijaksana oleh anak.

Berdasarkan penelitian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan dampak negatif gawai pada anak dan apa saja hambatan komunikasi yang dialami orang tua dalam mencegah dampak negatif gawai pada anak. Teoriteori yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi, komunikasi antarpribadi, peranan komunikasi keluarga, hakekat gawai beserta dampaknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan dari kepercayaan data. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua beserta anaknya. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan data reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukan pengetahuan khususnya orang tua memahami gawai sebagai sebuah alat yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan tentang pemanfaatan gawai dalam keluarga. Pemanfaatan gawai dalam hal ini meliputi dampak yang ditimbulkan dari gawai bagi keluarga khususnya anak, bagaimana orang tua berperan dalam memberikan pemahaman dengan anak berkaitan mencegah dampak negatif yang timbulkan oleh gawai serta hambatan yang dirasakan orang tua dalam mencegah dampak gawai yang negatif pada anak.

Kata kunci: Orang tua, anak, komunikasi, gawai

DAFTAR ISI

KATA 1	PENGANTAR	i
ABSTR	AK	. iv
DAFTA	R ISI	v
BAB I	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Pembatasan Masalah	4
1.3	Rumusan Masalah	4
1.4	Tujuan Penelitian	4
1.5	Manfaat Penelitian	5
1.6	Sistematika Penulisan	5
BAB II	URAIAN TEORITIS	
2.1	Komunikasi	7
2.2	KomunikasI Antarpribadi	15
2.2.	1 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi	18
2.2.	2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarpribadi	19
2.3	Peranan Komunikasi Keluarga	20
2.3.	1 Pengertian Keluarga	.22
2.3.	2 Komunikasi Orang tua dengan anak	23
2.3.	3 Panduan Untuk Komunikasi Efektif Dalam Keluarga	24
2.3.	4 Tugas Perkembangan Anak Pada Usia Sekolah	25
2.4.	. Hakekat Gawai Beserta Dampaknya	26
2.4.	1 Manfaat dan Kerugian Gawai	27
2.4.	.2 Cara Mengatasi Dampak Negatif Gawai Pada Anak	30

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Narasumber	35
3.3	Kerangka Konsep	35
3.4	Definisi Konsep	35
3.5	Kategorisasi	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7	Teknik Analisis Data	39
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian	Ю
3.9	Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	Ю
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	ŀ5
4.2	Pembahasan 6	55
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	57
5.2	Saran	58
DAFTA	R PUSTAKA7	0'
LAMPI	RAN-LAMPIRAN	
DAFTA	R RIWAYAT HIDUP	

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah "Gawai" belakangan ini kerap muncul di berbagai media. Kata "Gawai" sudah masuk dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). "Gawai" (bahasa Inggris: gadget) adalah suatu peranti atau instrument yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya, sebagian besar orang akan mengartikannya sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengakses atau menjalankan suatu program tertentu yang menarik dan bersifat mengasah kreativitas. Alat yang digunakan untuk menjalankan atau mengoprasikan aplikasi menarik seperti game, media sosial, dan beberapa apilkasi pendukung kreativitas lainnya berupa handphone, tablet, laptop dan beberapa alat lainnya.

Setiap tahunnya, perkembangan digital diberbagai negara terus dipantau. Tahun ini Wearesocial yang bekerja sama dengan Hootsuite kembali melansir Global Digital Report tahun 2018 yang menunjukkan banyak angka menakjubkan dari jagad digital dunia. Dalam laporan tersebut Indonesia pun masuk di dalamnya dan terdapat beberapa hal menarik.

GNFI (Good News From Indonesia) kemudian berusaha menyarikan beberapa hal menarik dari 2018 Global Digital Report. Berdasarkan laporan Wearesocial terdapat beberapa fakta mencengangkan. Diantaranya adalah tentang jumlah pengguna internet dunia yang telah mencapai 4,021 miliar orang. Ini artinya sudah

lebih dari separuh manusia di bumi telah menggunakan internet. Di Indonesia sendiri, dijelaskan bahwa jumlah pengguna internet di Tanah Air mencapai 132 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setengah atau lebih dari 50 persen penduduk Indonesia telah bisa mengakses internet. Sementara di laporan yang sama dijelaskan dari ratusan juta pengguna internet di Indonesia tersebut 60% persennya telah mengakses internet menggunakan ponsel pintar (*smartphone*).

Kemajuan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi berakibat pada meningkatnya bidang teknologi informasi, serta komunikasi sehingga dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian dibelahan dunia lain, tanpa harus berada ditempat tersebut dengan seperangkat komputer juga handphone yang memiliki koneksi internet, informasi yang di proleh dalam hitungan detik. Internet kini juga semakin marak digunakan sebagai media komunikasi yang praktis oleh masyarakat.

Saat ini kecanggihan teknologi memungkinkan manusia berinteraksi secara bebas dalam skala global. Sayangnya, kemajuan teknologi ini kerap kurang diimbangi dengan sikap kewaspadaan akan resiko penyalahgunaannya, kasus demi kasus penyalahgunaan dikalangan anak saat ini banyak terungkap ke masyarakat. Dari beberapa macam gawai yang sering dimainkan dan dimiliki oleh anak-anak adalah smartphone. Mudahnya mengakses beberpa situs yang ada di dalam gawai menimbulkan sedikit masalah bagi kalangan anak-anak sekarang

salah satunya bisa menyebabkan kurangnya berkomunikasi antar sesama teman sebayanya, keluarga dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, baik itu pada saat memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak usia sekolah dasar saat itu sudah sangat familiar dengan gawai. Sebagai buktinya, penulis pernah mendapati beberapa anak yang melakukan aktivitas didepan gawai. Mereka rata-rata sudah sangat pandai mengaplikasikan beberapa aplikasi handphone seperti game bahkan mereka juga sudah mempunyai akun media seperti facebook, instagram, line, you tube dan sebagainya, anak-anak zaman sekarang lebih asik bermain game online atau situ lainnya. Jika melihat kenyataan seperti itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak sekolah dasar yang mampu mengoprasikan beberapa aplikasi di gawai dengan lancar, bisa dengan gampang menemukan dan mengakses aplikasi atau situs pornografi yang sangat banyak jumlahnya di internet dan terkoneksi dengan gawai.

Berbicara tentang penggunaan gawai oleh anak, tentunya hal ini tidak lepas dari peran orang tua di dalamnya. Peran serta orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan gawai oleh orang tua terhadap anaknya, orang tua dalam hal penggunaan gawai pada anak juga ditujukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai secara bijaksana. Pemberian pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai dengan bijaksana bisa akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan gawai yang bijaksana oleh anak.

Melihat beberapa kenyataan di atas, maka penulis sangat tertarik mengangkat judul Peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan penggunaan dampak negatif penggunaan gawai pada siswa SD Negeri No. 060792 di kota Medan.

1.2. PEMBATASAN MASALAH

Dalam peneltitian ini, fokus kajian di arahkan pada siswa kelas 6 SD beserta orang tuanya untuk menjawab masalah-masalah yang teridentifikasi di atas khususnya masalah mengenai peranan komunikasi orang tua yang tidak efektif dalam memberikan pemahaman tentang pemanfaatan gawai secara bijaksana.

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan dampak negatif gawai pada anak?
- 2. Apa saja hambatan komunikasi yang dialami orang tua dalam mencegah dampak negatif gawai pada anak?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

 Untuk menjelaskan peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan dampak negatif gawai pada anak. Untuk menjelaskan hambatan komunikasi yang dialami orang tua dalam mencegah dampak negatif gawai pada anak.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

- 1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian bersifat teoritis tentang komunikasi khususnya komunikasi keluarga dalam mencegah dampak negatif gawai pada anak.
- 2. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang komunikasi khususnya komunikasi keluarga dalam mencegah dampak negatif penggunaan gawai pada anak.
- 3. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan terhadap beberapa pihak terkait dalam rangka membuat kebijakan maupun aturan untuk mencegah dampak negatif penggunaan gawai pada anak.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Dalam bab ini berisi tentang pengertian Teori Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi , Peranan Komunikasi keluarga, Hakekat gawai beserta dampaknya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan Penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan data yang didapat dari hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

BABII

URAIAN TEORITIS

2.1. KOMUNIKASI

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Menurut Sendjaja (Bungin, 2006: 258), dalam tataran teoritis, paling tidak kita mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perspektif perilaku.

Komunikasi merupakan inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka. Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi.

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan

berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya. Terlaksanakannya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam buku Cangara, (2014: 22) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Carl L Hovlan dalam Effendy (2007: 10), ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovlan di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap public (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovlan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the proses to modify the behavior of other individuals)

Berdasarkan dari definisi diatas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur- unsur komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah rangkaian sistem yang memungkinkan berlangsungnya suatu aktivitas komunikasi.

Ada beberapa unsur komunikasi menurut Widjaja (2010: 12):

1. Sumber (source)

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu kita perhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.

2. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi

komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh sesorang komunikator:

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komuni8kasinya.
- b. Keterampilan berkomunikasi.
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d. Sikap
- e. Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan peubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi pada diri komunikan.

3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat di sampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Bagaimana merumuskan pesan agar mengena: pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak, maka perlu yang keluar haruslah tepat kenak sasarannya. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat:

- a. Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita.
- Pesan itu dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.

c. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

4. Saluran (channel)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut dua saluran, yaitu:

- a. Saluran formal atau yang bersifat resmi.
- b. Saluran informal atau bersifat yang tidak resmi.

Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang ditimbulkan dari tingkat paling tinggi dalam organisasi itu sampai ke tingkatan yang paling bawah.

5. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan massa. Dengan perkataan lain dari segi sarannya maka komunikasi dapat, yaitu:

a. Komunikasi persona

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, bentuknya dapat berupa: tukar pikiran dan sebagainya.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok yang tertentu. Bentuk komunikasi seperti ini adalah: ceramah, briefing, indoktrinasi, penyuluhan dan sebagainya.

c. Komunikasi masaa

Komunikasi yang ditujukan kepada masaa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

6. Efek (hasil)

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi berhasil demikian pulak sebaliknya.

2.1.3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul " Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi". Tujuan komunikasi adalah:

- a. Perubahan sikap, yaitu komunikan dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
- b. Perubahan pendapat, yaitu dapat terjadi bilamana dalam suatu proses komunikasi yang di kemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikannya dan ini tergantunhg dari kredibilitas komunikator itu sendiri.
- c. Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi. (Effendy, 2003:55).

Adapun fungsi komunikasi menurut Widjaja (2010 : 9) adalah sebagai berikut:

- a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat di mengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang beriskap dan bertindak sebagai anggota msyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya.
- d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perdebatan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembetukan watak dan pendidikan keterampilan.
- f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon

seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas.

- g. Hiburan: penyebarluasan sinyal, symbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, music, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

2.1.4. Hambatan Dalam Komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Marheni Fajar (Nurdianti, 2014: 4) ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

a. Hambatan dari proses komunikasi

Hambatan dari proses komunikasi dibedakan lagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- 1) Hambatan dari pengirim pesan
- 2) Hambatan dalam pengandaian / symbol
- Hambatan media. Hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi.
- 4) Hambatan dari penerima pesan
- b. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis terdiri dari:

1) Hambatan Sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional.

Intinya komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

2) Hambatan semantic

Hambatan semantic terdapat pada diri komunikator, menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator.

3) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

4) Hambatan ekologis

Disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya yaitu suara siuh orang-orang di keramaian.

2.2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orang lain, dengan berbagai dampaknya, dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila pengirim menyampakan informasi berupa kata-kata kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia (human voice). Wiryanto (2004:: 32).

Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Namun fokus dari tulisan ini ditujukan pada proses komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang terjadi didalam setiap organisasi, baik itu dalam organisasi formal maupun informal. Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Joe Ayres (1985) yang menyatakan "tidak dapat makna seragam di antara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi." Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi ini sebagai salah satu "tingkatan" dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia. Harapan (2011: 3). Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu dinamakan a dyad. Jumlah dua individu buukanlah jumlah sembarangan. Jumlah tiga atau the dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. triad Apabila kita mendefenisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Budyatna (2011: 15).

Langkah awal memahami karakteristik unik dari komunikasi interpersonal adalah dengan melacak makna dari kata interpersonal. Menurutt Juliat T. Wood dengan membedah makna katanya,;kata *inter*, yang berarti "antara", dan kata

person yang berarti "manusia". Dengan demikian secara literial interpersonal communication berarti "communication between people" (Wood, 2010:10).

Defenisi di atas memang menimbulkan pertanyaan baru, bukankah setiap bentuk komunikasi selalu melibatkan manusia yang terlibat didalamnya, baik sebagai komunikator maupun komunikan? Yang dimaksudkan oleh Wood dalam definisi diatas sebenarnya adalah sebuah pengesahan bahwa disatu sisi, semua komunikasi selalu terjadi diantara orang-orang, namun demikian, hanya komunikasi antarpribadi yang melibatkan manusia secara pribadi (personally). Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi bersifat personal dan bukan impersonal. Dengan kata lain komunikasi interpersonal secara umum terjadi antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi diantara bbrapa orang, namun seluruh interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab.

Menururt (Wood, 2013: 22) mengatakan interaksi sosial dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu:

a. Komunikasi I-it

Dalam komunikasi *I-it*, interaksi kita dengan orang lain sangat tidak personal, bisa dikatakan orang lain hanya sebagai objek.

b. Komunikasi I-you

Jenis komunikasi *I-you*, yaitu jenis yang paling banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kita memperlakukan orang lain lebih dari sekedar objek, tetapi kita tidak sepenuhnya menganggap mereka sebagai manusia yang unik. Komunikasi *I-you* dapat terjadi secara lebih personal. Interaksi

tersebut serupa dengan komunikasi di dunia maya dan forum internet, ketika orang-orang bertemu karena memiliki kesamaan hobi dan gagasan.

c. Komunikasi I-Thou

Ketika berinteraksi ditingkatan *I-Thou*, kita melihat orang lain dengan segala keutuhan dan kepribadiannya. Melihat seseorang harus dari norma sosial tertentu, tetapi orang lain adalah manusia yang unik dan kita menerima mereka secara utuh. Dalam komunikasi *I-Thou*, kita terbuka sepenuhnya pada orang lain.

2.2.1. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (2011: 286-291),efektivitas Komunikasi Interpersonal mempunyai lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

a. Keterbukaan (openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi.Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapan diri ini patut.

b. Empati (empathy)

Emapati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

d. Rasa positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuaru yang penting untuk disumbangkan.

2.2.2. Prinsip- prinsip Komunikasi Antarpribadi

Keterampilan dalam berkomunikasi juga menjadi satu faktor kunci keberhasilan komunikasi interpersonal. ada beberapa prinsip teknik berbicara yang perlu diperhatikan ketika melakukan komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011: 95). Prinsip- prinsip tersebut diantaranya adalah:

a. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini memberikan dorongan dan membangkitkan minat komunikan sasaran untuk mengikuti pembicaraan dengan sungguh-sungguh. Caranya adalah dengan meyakinkan pihak komunikan bahwa isi pembicaraan penting bagi kedua belah pihak.

b. Prinsip perhatian

Prinsip ini menitikberatkan pada pemusatan perhatian audience pada materi pembicaraan dengan mengetengahkan hal-hal aneh, lucu ataupun faktual.

c. Prinsip ulangan

Untuk informasi yang dianggap penting perlu dilakukan pengulangan dalam penyampaian sehingga mudah tertanam dalam pemahaman pendengar. Pendengar yang di maksud di sini adalah anak-anak ketika anggota keluarga yang lain berbicara dengan anak-anak.

d. Prinsip kegunaan

Pesan atau materi yang dibicarakan adalah hal-hal yang berguna. Informasi yang dirasa besar manfaatnya akan tetap di ingat oleh lawan pembicaraan.

e. Prinsip efesiensi

Pembicaraan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan hanya menyangkut substansi yang penting saja.

2.3. Peranan Komunikasi Keluarga

Peranan komunikasi keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana di dalamnya terjadi pertukaran informasi untuk

menjalankan perannya masing-masing di dalam kelompok sosial tersebut.Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Adapun aspek-aspek peranan komunikasi keluarga, sebagai berikut:

1. Peran Informatif

Peran informatif adalah segala sesuatu yang bersifat memberi informasi atau menerangkan.

2. Peran Edukatif

Peran edukatif adalah suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengajaran.

3. Peran Motivasi

Peran motivasi yaitu memberikan arah dan dukungan.

4. Peran Mengawasi

Peran mengawasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan mengendalikan atau mengawasi setiap apa yang akan dilakukan.

Setiap anggota keluarga sangat berperan penting untuk anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga peran motivasi sangat penting. Artinya, bukan hanya kita saja yang membutuhkan motivasi didalam keluarga tetapi pasangan kita, anak-anak kita juga memerlukan motivasi untuk menjaga kadar semangat. Peran keluarga terutama orangtua sangat penting bagi pembentukan karakter anak, apalagi ketika anak tersebut mulai memasuki masa remaja.

2.3.1. Pengertian Keluarga

Menurut Murdock dalam Lestari (2012: 3) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Koerner dan Fizpatrick dalam Lestari (2012: 4) mengatakan bahwa defenisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

a. Defenisi struktural

Keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atai ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.

b. Defenisi Fungsional

Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhnya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososisal. Fungsi- fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

c. Defenisi transaksional

Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memokuskan pada bagimana kelarga melaksanakan fungsinya.

Berdasarkan pengertian keluarga menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang tinggal bersama, memiliki hubungan yang kuat baik secara emosi maupun materi antara setiap individu. Dengan kata lain setiap orang dalam kelompok memiliki keterikatan dan terhubung baik secara emosi maupun materi.

2.3.2. Komunikasi Orangtua dengan Anak

Menurut Shek dalam Lestari (2012: 61), hasil-hasil penelitian mengatakan bahwa komunikasi orang-tua anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds dalam Lestari (2012: 61) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang-tua anak berkolerasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan anak juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antaranggota keluarga.

Menurut Ginott (Mufidah, 2008: 28), cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghormati dan keterampilan tersebut berupa kegitan tegur-sapa yang tidak boleh melukai harga diri anak, begitupun sebaliknya. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian member nasehat.

Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol. Pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepi positif atau negatif oleh anak. Diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

2.3.3. Panduan Untuk Komunikasi Efektif Dalam Keluarga

Ada lima hal yang harus diperhatikan agar komunikasi di dalam keluarga tercipta secara efektif, yaitu:

1. Respek

Komunikasi harus diawali dengan sikap saling mengahrgai. Orangtua akan sukses berkomunikasi dengan anak bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka anak pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orangtua atau orang di sekitarnya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangan terlebih dahulu.

3. Audible

Audible berarti "dapat didengarkan" atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat dsampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan.

4. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan anak, orangtua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya.

5. Rendah hati

Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui perlakuan yang ramah, saling menghargai, tidak memandang diri sendiri lebih ungggul, lemah lembut, dan penuh pengendalian diri.

2.3.4. Tugas Perkembangan Anak Pada Usia Sekolah

- 1. Tugas perkembangan anak usia sekolah
 - a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan dengan permainan menyenangkan.
 - b. Membentuk sikap terpuji terhadap diri sendiri.
 - c. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
 - d. Mempelajari peranan yang sesuai dengan jenis kelamin dirinya.
 - e. Mempelajari keterampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung.
 - f. Mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.
 - g. Mendengarkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai.
 - h. Memperoleh kebebasan diri dalam berkreasi sesuai dengan norma.
 - Mengembangkan bersosialisasi terhadap kelompok-kelompok dan lembaga sosial.

- 2. Tugas perkembangan keluarga pada tahap anak usia sekolah
 - a. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan.
 - b. Mempertahankan keintiman pasangan.
 - c. Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan keluarga.

2.4. Hakekat Gawai Beserta Dampaknya

Gawai (bahasa Inggris: gadget) adalah suatu peranti atau instrument yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Gawai adalah perangkat, perkakas dengan fungsi tertentu. Agar dapat berarti smartphone, laptop, dan perangkat bergerak canggih lainnya.

Perbedaan gawai dengan teknologi lainnya adalah kebaruan berukuran lebih kecil sebagai contoh:

- a. Komputer merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan yang berbentuk gawai yaitu laptop, notebook, netbook.
- b. Telephone rumah merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan berbentuk gawainya telepon seluler.

Tampaknya, mulai banyak media massa baik media cetak maupun media elektronik dan juga di media online yang memperkenalkan kata gawai pada masyarakat.

Osland (dalam Irawan dan Leni Armayati, 2013) mengatakan bahwa gawai (gadget) adalah sebuah istilah dalam bahasa inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Swarnadwitya (Irawan dan Leni Armayati, 2013), mengatakan membedakan gawai (gadget) dengan perangkat lainnya yaitu unsur "kebaruan". Yang artinya dari hari ke hari gawai (gadget) selalu muncul menyajikan teknologi baru yang membuat hidup manusia menjadi praktis. Adapun beberapa contoh yang biasanya digunakan di masyarakat luas seperti *handphone*, *netbook*, *ipad*. Hal ini disebabkan oleh cakupan gawai (gadget) sangat luas, sehingga hamper setiap perangkat alat elektronik kecil dengan kemampuan khusus dan menyajikan teknologi baru bisa disebut gawai.

2.4.1. Manfaat dan Kerugian Gawai

a. Dampak positif

1. Menambah pengetahuan dan kreativitas

Muduli (2014: 8) mengatakan bahwa "Tech-devices and gaming may have positive effects on investigating skills, strategic thinking and creativity potential of the individuals" dengan kata lain, bahwa perangkat teknologi dan gaming dapat meningkatkan kemampuan investigasi individu, meningkatkan kemampuan berpikir dalam hal menentukan strategi dan

kreativitas individu. Ia juga mengatakan bahwa "These tech devices and services are batter sources for learning for the youth and these are the sources of fun and entertainment which help then distract from daily stresses of life" Muduli (2014: 8) dengan kata lain perangkat teknologi merupakan media yang baik untuk pembelajaran anak, serta merupakan media yang menyenangkan untuk anak dalam menghindari stres karena rutinitas harian anak.

2. Mempermudah anak dalam belajar

Samson (dalam Muduli, 2014: 9) mengatakan bahwa "When students use laptops and other tech-devices by the instructor's advice they are use connected to course learning objectives. The classroom learning and engagement of the young students can be impacted positively by the use of these digitals devices" dengan kata lain pengguna perangkat teknologi seperti laptop dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Memperluas jaringan persahabatan

Tsitsika dan Jandikian (dalam Muduli, 2014: 8) mengatakan bahwa "About 32,7% of the world's population has access to the social networking sites like facebook, twitter, linked-in, youtube, flicker, blogs, wikis, and many more which let people of all ages rapidly share their interests of the moment with others everywhere". Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang dihubungkan oleh sosial media melalui internet, yang mana internet sendiri merupakan bagian dari teknologi gawai (gadget).

b. Dampak negatif

1. Membuat anak menjadi lemah dalam hal praktikal skill

Muduli (2014: 9) mengatakan bahwa "The digital activities make the youth strong in technical skills but make them weak in real life pratical skills" hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya aktivitas digital yang dilakukan oleh anak, membuat mereka bagus dalam hal teknik dibandingkan dengan kemampuan prakteknya. Muduli (2014: 9) juga menambahkan "It takes the young mass away from the reality helping them to live in their imaginary world. Do to the time spent on the devices the youth are refrained from some outdoor activities with friends and family" hal ini menyebabkan anak untuk menjadi apatis dan lebih memilih tinggal dalam dunia imajinasinya dibandingkan dengan aktivitas dengan teman dan keluarga di dunia nyata.

2. Rawan terhadap tindakan kekerasan

Pada kenyataannya gawai (gadget) seperti smartphone biasanya memfasilitasi penggunanya untuk bermain game. Muduli (2014: 9) mengatakan bahwa "The indulgence in violent games may crate more valance in their mind" jelas dikatakan bahwa kesukaan anak dalam bermain game yang berbau kekerasan, dapat mempengaruhi pikiran anak dan membuat anak menanamkan tentang perilaku kekerasan dalam pikirannya.

3. Membuat anak malas belajar

Maduli (2014: 9) "The more they use the gadgets, the more they are crazy about it which may distrach them from study" dengan kata lain bahwa semakin

sering anak menggunakan gadget, anak semakin asik dengan aktivitasnya tersebut sehingga anak bisa melupakan tugas pokoknya yaitu belajar.

4. Mempengaruhi kesehatan

Muduli (2014: 9) mengatakan bahwa "During the time of playing when they can't achieve the set target, it may raise their anxious level higher. After all addiction to the devices may develop unhealthy lifestyle, poor time management and poor eating habbits among the youth" dikatakan bahwa ketika anak tidak dapat mencapai target tertentu dalam suatu game kecemasan yang dialami anakanak meningkat. Ketika anak menjadi kecanduan terhadap game, hal ini mengakibatkan kebiasaan hidup yang tidak sehat, buruk dalam manajemen waku dan pola makan yang buruk.

Young (dalam Muduli, 2014: 10) juga mengatakan bahwa "The addictive internet use has negative impacts on mental health. There is a positive relationship between internet addiction and psychiatric disorders like depression, bipolar disorder, obsessive-compulsive disorder, attention deficit disorder, etc" menjelaskan tentang dampak negative internet yang terhubung dengan gawai (gadget) bagi kesehatan. Beberapa penyakit yang bisa terjadi ketika kecanduan internet yaitu gangguan psikis seperti depresi, bipolar disorder, obsessive compulsive disorder, dan sebagainya.

2.4.2. Cara Mengatasi Dampak Negatif Gawai Pada Anak

Terkadang menjadi orang tua yang telah memilliki anak bukanlah hal yang mudah, terutama ketika anak-anaknya telah memasuki usia rasa ingin tahu yang besar terutama di bidang teknologi yang berkembang pesat. Di tambah lagi anak-

anak zaman sekarang yang tidak bisa lepas dari gadget. Namun ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi kecanduan anaknya terhadap gawai (gadget).

Jovita Maria Ferliana, M.Psi (2013) menjelaskan cara-cara yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif gawai pada anak ialah sebagai berikut:

a. Pilih sesuai usia

Dilihat dari tahapan perkembangan dan usia anak, pengenalan dan penggunaan gawai bisa dibagi ke beberapa tahap usia. Untuk anak usia dibawah 5 tahun, pemberian gawai sebaiknya hanya seputar pengenalan warna, bentuk, dan suara.

b. Batasi waktu

Sejalan pertambahan usia, ketika anak masuk usia pra remaja, orang tua bisa memberikan kebebasan, karena anak usia ini juga perlu gawai (gadget) untuk fungsi jaringan sosial mereka. Diatas usia 10 tahun orang tua bisa memperbanyak waktu anak bergaul dengan gawai (gadget). Di usia ini, anak sudah harus menggali informasi dan lingkungan. Jadi, kalau tadinya cuma seminggu sekali selama setengah jam dengan supervisi dari orang tua, ini setiap sabtu dan minggu selama dua jam. Boleh main game atau browsing untuk mencari informasi. Intinya, kalau orang tua sudah menerapkan kedisiplinan sedari awal,

maka di usia pra remaja anak akan bisa menggunakan gawai (gadget) secara bertanggung jawab.

c. Hindarkan kecanduan

Kasus kecanduan atau penyalahgunaan gawai biasanya terjadi karena orang tua tidak mengontrol penggunaannya saat anak masih kecil. Maka sampai remaja pun ia akan melakukan cara pembelajaran yang sama. Ini sebabnya, orang tua harus ketat menerapkan aturan ke anak, tanpa harus bersikap otoriter. Dan jangan lupa, orang tua harus menerapkan reward and punishment. Kalau ini berhasil dijalankan, maka anak akan bisa melakukannya secara bertanggung jawab dan terhindar dari kecanduan.

Ciri-ciri anak yang sudah kecanduan antara lain:

- Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan gawai (gadget).
- Anak mengabaikan atau mengesampingkan kebutuhan lain hanya untuk bermain gawai (gadget). Misalnya lupa makan, lupa mandi.
- 3. Anak mengabaikan teguran-teguran dari orang sekitar.

d. Beradaptasi dengan zaman

Salah satu dampak positif gawai adalah akan membantu perkembangan fungsi adaptasi seorang anak. Artinya fungsi adaptasi anak berkembang. Seorang anak harus tahu fungsi gawai dan harus bisa menggunakannya karena salah satu fungsi adaptif manusia zaman sekarang adalah harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Sebaliknya, anak yang tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi bisa dikatakan fungsi adaptifnya tidak berkembang secara normal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 2) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan dan mencoba menjelaskan keadaan tersebut. Oleh karena itu, tidak menggunakan sampel dari populasi. Sampelnya betul-betul mandiri-tiga orang, Sembilan orang, atau berapa saja, sesuai dengan kebutuhan. Penelitian kualitatif, tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Di tengah jalan baru didapat teori berdasarkan kerangka pemikiran dan wawasan ilmiah si peneliti, jika kita akan melakukan penelitian kualitatif, kita harus luas wawasan keilmuannya (Ardial, 2014: 249). Untuk lebih memahami mengenai penelitian kualitatif, berikut adalah ciri-ciri dasar yang perlu di ketahui:

- Bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya.
- Bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori.

- Menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung,karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian.
- 4. Berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian.
- 5. Mengutamakan akan pentingnya proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan pada fenomena yang ada yaitu peranan komunikasi keluarga dalam pencegahan dampak negatif gawai (gadget) pada anak. Peneliti tergerak untuk meneliti komunikasi keluarga pada anak.

Penggunaan metode diatas dianggap sangat tepat karena dapat mengungkap gambaran menyeluruh dan jelas terhadap kasus yang dialami oleh keluarga dalam pencegahan dampak gawai terhadap anak.

3.2. Narasumber

Narasumber merupakan sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Yang menjadi narasumber ialah: orang tua beserta anaknya yaitu siswa kelas 6 SD Negeri No. 060792 di kota Medan.

3.3. Kerangka Konsep

Konsep utama dalam penelitian ini adalah Peranan Komunikasi Keluarga.Untuk menjelaskan konsep ini maka peranan komunikasi di luruskan dalam bentuk operasionalisasi konsep.

3.4. Defenisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk

menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti:

a. Peranan Komunikasi Keluarga

Pernanan komunikasi keluarga sangat mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga. Setiap anggota memiliki peran yang sangat penting untuk menyelaraskan tugas antara anggota yang satu dengan yang lain. peran keluarga, tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga, dipastikan tidak adaterjadi keharmonisan di dalamnya.

Peranan komunikasi keluarga bisa diartikan suatu proses komunikasi di dalam keluarga agar dapat terhubung komunikasi yang efektif dan baik. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002: 1).

b. Dampak Negatif Gawai Pada Anak

Gawai dipahami sebagai suatu peranti atau instrumen atau alat yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Lebih sederhananya, publik memahami dan mengenal gawai itu adalah handphone. Gawai masa kini umumnya menggabungkan fitur dari perangkat mobile popular, seperti asisten pribadi digtal (PDA), media player, unit navigasi GPS, dan kamera digital

menjadi sebuah perangkat pintar. Pada umumnya, sebuah handphone dapat mengakses internet dan dapat menjalankan aplikasi pihak ketiga.

Gawai (gadget) memiliki dampak yang dapat meyebabkan kecanduan, terutama bila anak terbiasa bermain gawai (gadget), anak akan terus menerus menggunakan gawai (gadget) dan perkembangan interaksi sosial menjadi terhambat.

Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa gawai juga memiliki dampak negatif, terutama jika gigunakan bagi mereka yang masih anak-anak, karena bukan tidak mungkin gawai memberikan dampak negative, diantaranya daya nalar hingga perkembangan motorik yang kurang anak-anak cenderung asyik untuk menghabiskan dunianya sendiri yaitu di dunia maya. Bahayanya lagi anak-anak tidak bisa berpikir kritis, bahkan sulit untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain, keberadaan gawai banyak memberikan efek sampingan yang kalau tidak dikendalikan dan dikelola akan membawa malapetaka yang tidak diinginkan.

3.5. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu konsep penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi di dalam penelitian dan untuk menganalisa dari konsep tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Peranan komunikasi keluarga dalam mencegah dampak negatif penggunaan gawai pada anak.	A. Peranan Komunikasi 1.Peran Informatif 2. Peran Edukatif 3. Peran Motivasi 4. Peran Mengawasi B.Hambatan Komunikasi 1. Hambatan dari proses komunikasi a. Hambatan dari komunikator b. Hambatan media c. Hambatan dari Komunikan 2.Hambatan Psikologis a. Hambatan semantic b. Hambatan ekologis

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukansecara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat juga secara tidak langsung. Misalnya untuk dijawab pada kesempatan lain (Ardial, 2014: 372).

Menurut Moleong (2013: 190) persiapan wawancara tak terstuktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan. Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya. Tahap ketiga, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

b. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013: 178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

c. Keabsahan Kepercayaan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas data. Sugiyono (2012: 330) mengatakan bahwa ada dua jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan satu jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menggali kebenaran informasi tertentu berbagai metode dan sumber perolehan data.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Gunawan (2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematik hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk

40

meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan

memungkinkan menyajikan apa yang ditentukan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013: 210-211)

mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data

Penelitian kualitatif, yaitu:

Reduksi Data (Data Reduction)

Data (Data Display)

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verifying).

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian dilaksanakan di SD Negeri No. 060792 di Kota

Medan.

2) Waktu Penelitian

Waktu Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari- Februari 2019.

3.9. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kelurahan

Perintis, Kecamatan Medan Timur.

Alamat : Jalan Purwo, 20234

Kabupaten : Medan

Provinsi : SumateraUtara

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan

mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data penelitian yang diperoleh melalui

berbagai teknik pengumpulan data dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan

yang di angkat dalam penelitiannya.

Setiap peneliti melakukan observasi, selanjutnya peneliti langsung

mewawancarai para informan. Peneliti melakukan orang tua dan murid kelas VI

SD Negeri 060792, mengenai bagaimana peranan dan hambatan orang tua

terhadap anak dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai.

Berikut adalah daftar narasumber yang penulis wawancarai:

Data Informan Orang Tua dan Anak

Informan I

Nama : Rita Hartati Sinaga

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Data Informan Anak

Nama : Fadlan Setiawan

Umur : 12 Tahun

41



Gambar Informan I

Informan II

Nama : Luna Nurhayati

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Data Informan Anak

Nama : Nabilah Shakila

Umur : 12 Tahun



Gambar Informan II

Informan III

Nama : Yani Gustina

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Data Informan Anak

Nama : Ratu Permatasari

Umur : 11 Tahun



Gambar Informan III

Informan IV

Nama : Anita Putri Harahap

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Driver Ojek Online

Data Informan Anak

Nama : Wahyu Kurniawan

Umur : 12 Tahun



Gambar Infroman IV

Informan V

Nama : Eli Wardani

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha

Data Informan Anak

Nama : Nando Prayogo

Umur : 12 Tahun



Gambar Informan V

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Dampak Negatif Penggunaan Gawai Pada Siswa SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Dari hasil penelitian yang di lakukan penulis adalah bentuk wawancara dan kemudian hasil wawancara tersebut penulis menganalisis dalam bentuk penjelasan narasi penulis juga menjelaskan maksud dari pertanyaan yang di ajukan kepada informan agar informan menjadi lebih memahami pertanyaan penulis. Setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data dalam penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitiannya.

Setelah peneliti melakukan observasi, langkah selanjutnya peneliti langsung mewawancarai para informan yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua dan anak kelas VI SD Negeri No.060792 di Kota Medan, mengenai bagaimana peranan dan hambatan orang tua terhadap anak dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai.

Berikut ini laporan hasil penelitian penulis dari wawancara langsung dari orang tua beserta anaknya. Untuk mengetahui hasil wawancara dapat di lihat sebagai berikut:

1. Informan pertama

Di dalam komunikasi keluarga dimana komunikasi yang di gunakan ialah komunikasi antarpribadi yang di dalamya terdapat lima unsur ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang harus ada dalam komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

- Keterbukaan, informan pertama dalam memberikan masukan kepada anak dengan membuat kesepakatan dalam menggunkan gawai dengan cara penggunakan gawai di hari libur.
- 2. Empati, informan pertama dalam menjalankan kesepakatan dengan anaknya tidak berjalan dengan sesuai kesepakatan terkadang jika anak salah dalam menggunakan gawai dan tidak sesuai kesepakatan yang telah dibuat anak sering membantah apa yang saya nasihati kepada anak dan terkadang saya memberi hukuman.
- Dukungan, informan pertama dalam memberikan dukungan anak menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif yaitu dengan cara memberitahu kepada anak jangan terlalu sering menggunakan gawai.
- 4. Rasa positif, informan pertama untuk memberi waktunya dalam membimbing anak dalam pencegahan dampak negatif gawai tidak ada waktu, karena orang tua selalu percaya kepada anak dengan komitmen yang di buat.
- 5. Kesetaraan, informan pertama terhadap anak apakah anak menerima apa yang di sampaikan orang tua tentang komitmen serta penggunaan

gawai, anak menerima penjelasan apa yang disampaikan kalau gawai di pergunakan secara terus menerus bisa merusak mata.

Berikut hasil wawancara penulis kepada informan pertama:

Informan I bernama ibu Rita Hartati selaku orangtua dari fadlan Setiawan siswa kelas VI di SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Penulis mewawancarain beliau pada tanggal 04 Februari 2019 di Kantor Kepala Sekolah. Penulis bertanya kepada ibu Rita Hartati. Adakah ibu memberitahu danpak negatif gawai oleh anak?. Informan menjawab "Ya tentu ada saya memberitahu" Jika ada bagaimana cara ibu memberitahu tentang negatif gawai itu?. "Ya saya memberitahu kalau terlalu sering menggunakan gawai bisa merusak mata terutama untuk usia dini dan pengaruhnya besar terhadap anak yang sering kecanduan menggunakan gawai". Kemudian penulis bertanya kepada informan, Tindakan apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Ya dengan cara mendorong perilaku positif pada anak untuk lebih pintar dalam menggunakan gawai". Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Bagaimana ibu menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?. Informan menjawab "Saya menyikapinya dengan memberitahu kepada anak jangan terlalu sering menggunakan gawai".

Penulis kemudian bertanya. Adakah cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Iya, saya membuat aturan pada anak". Lalu penulis bertanya kembali. Jika ada, bagaimana cara ibu membuat aturannya?. Informan menjawab "Saya membuat aturan dengan mengizinkan anak menggunakan gawai di hari libur". Kemudian penulis bertanya

kepada informan. Apakah ibu melarang anak membawa gawai ke sekolah?. Informan menjawab "Iya, saya melarang anak membawa gawai ke sekolah".

Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu memiliki waktu untuk membimbing anak dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Tidak, saya tidak ada waktu". Pernakah ibu menggunakan waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang di lakukan oleh anak dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Terkadang saya menanyakan kepada anak, terkadang juga enggak". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melakukan tindakan jika anak salah menggunakan gawai?. Informan menjawab "Saya marah kepada anak kalau berlebihan menggunakan gawai, biasanya anak saya membantah dan saya memberi hukuman kepada anak". Lalu penulis bertanya kepada informan. Apakah anak menerima apa yang ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Anak saya menerima penjelasan saya kalau gawai di pergunakan secara terus menerus bisa merusak mata". Penulis bertanya kepada informan. Menurut ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai?. informan menjawab "Ada, biasanya anak saya sampai lupa waktu karena bermain game bersama teman-teman nya".

Kemudian penulis bertanya kepada informan?. Hambatan-hambatan apa saja yang ibu alami dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada anak?. Informan menjawab"Ya contohnya, hambatan dalam proses penyampaian pengertian secara efektif kepada anak, maksudnya melihat dan mempertimbangkan kemungkinan penafsiran yang berbeda terhadap kontenkonten yang digunakan anak".

Dari hasil wawancara penulis bersama orang tua, penulis juga mewawancarai anaknya, hasil dari wawancara penulis kepada anak yaitu anak membenarkan semua apa yang di katakan oleh orang tua dari pertanyaan diatas, terutama orang tua selalu memberikan masukan serta dorongan pengetahuan mengenai dampak-dampak dari gawai.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa unsur-unsur yang telah di lakukan berjalan dengan baik yaitu unsur keterbukaan, dukungan dan kesetaraan. Hambatan yang di alami informan pertama yaitu penyampian pengertian secara efektif kepada anak.

2. Informan Kedua

Di dalam komunikasi keluarga dimana komunikasi yang di gunakan ialah komunikasi antarpribadi yang di dalamya terdapat lima unsur ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang harus ada dalam komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

- Keterbukaan, informan kedua dalam memberikan masukan kepada anak dengan membuat kesepakatan dalam menggunakan gawai sama dengan informan pertama yaitu dengan cara penggunakan gawai di hari libur, tetapi jangan sampai terlalu lama karena bisa membuat kecanduan.
- Empati, informan kedua dalam menjalankan kesepakatan dengan anaknya berjalan dengan baik dengan mendengarkan apa yang di sampaikan informan.
- 3. Dukungan, informan kedua dalam memberikan dukungan anak menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif

- dengan cara tidak membatasi penggunaan gawai hanya saja pemkaian gawai jangan terlalu bebas sampai lupa waktu.
- 4. Rasa positif, informan kedua untuk memberi waktunya dalam membimbing anak upaya pencegahan dampak negatif gawai yaitu informan memiliki banyak waktu untuk membimbing anak dalam penggunaan gawai yang positif.
- 5. Kesetaraan, informan kedua terhadap anak apakah anak menerima apa yang di sampaikan orang tua tentang komitmen serta penggunaan gawai, anak menerima komitmen dan apa yang di sampaikan orang tua.

Berikut hasil wawancara penulis kepada informan kedua:

Informan II bernama ibu Luna Nurhayati selaku orangtua dari Nabilah Shakila siswa kelas VI di SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Penulis mewawancarain beliau pada tanggal 04 Februari 2019 di Kantor Kepala Sekolah. Penulis bertanya kepada ibu Luna Nurhayati. Adakah ibu memberitahu dampak negatif gawai oleh anak?. Informan menjawab "Iya, saya memberitahu anak tentang bagaimana cara menggunakan gawai, dari hal positif dan negatif". Lalu penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu memberitahu kepada anak tentang negatif gawai?. Informan menjawab "Biasanya saya memberitahu tentang dampak negatifnya bisa menimbulkan daya nalar yang kurang, contohnya tidak fokus dalam beraktivitas. Cenderung untuk menghabiskan dunianya sendiri yaitu di dunia maya". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Tindakan apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak supaya

cerdas dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Saya mengontrol apa saja yang dilakukan anak dalam menggunakan gawai".

Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Bagaimana upaya ibu menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?. Informan menjawab "Biasanya saya tidak membatasi, hanya saja pemakian gawai jangan terlalu bebas sampai lupa waktu". Penulis bertanya kepada informan. Bagaimana cara ibu berkomunikasi memberikan pemaham kepada anak tentang cara menggunakan gawai yang tepat?. Informan menjawab "Saya memberikan pemahaman kepada anak cara mencegah kecanduan gawai". lalu penulis bertanya kepada informan. Adakah cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Ada, saya memberi aturan kepada anak tentang penggunaan gawai". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana ibu membuat aturan penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab. "Saya menerapkan kepada anak kalau waktu libur, saya mengizinkan anak menggunakan gawai tetapi jangan sampai terlalu lama karena bisa membuat anak kecanduan".

Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melarang anak membawai gawai ke sekolah? Informan menjawab "Iya, saya melarang anak membawa gawai ke sekolah, tetapi jika saya keluar kota saya mengizinkannya membawa gawai ke sekolah". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu memiliki waktu membimbing anak dalam menggunakan gawai? Informan menjawab. "Saya memiki banyak waktu untuk membimbing anak dalam penggunaan gawai yang positif". Penulis bertanya kepada informan. Pernakah ibu menggunakan

waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak terhadap penggunaan gawai?. informan menjawab "Pernah, biasanya saya sering menanyakan aktivitas yang dilakukan anak dalam penggunaan gawai sehari-hari". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melakukan tindakan jika anak salah dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Iya, saya langsung mengambil gawai jika anak salah dalam menggunakan gawai". Penulis bertanya kepada informan. Apakah anak menerima apa yang ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Anak saya menerima apa yang saya sampaikan. Kemudian penulis bertanya kepada informan. Menurut ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai oleh anak?. Informan menjawab "Iya pasti ada, apalagi pengaruh lingkungan berdampak besar terhadap anak". Penulis bertanya kepada informan. Hambatan-hambatan apa saja yang ibu alami dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada anak?. Informan menjawab "Hambatan yang saya alami biasanya saya tidak terus menerus melakukan pengawasan terhadap anak".

Dari hasil wawancara penulis bersama orang tua, penulis juga mewawancarai anaknya, hasil dari wawancara penulis kepada anak yaitu anak membenarkan apa yang di katakan oleh orang tua dari pertanyaan diatas, tetapi anak juga tidak membenarkan penjelasan dari orang tua mengenai persoalan pertanyaan orang tua terhadap anak setelah makan malam apa saja aktivitas anak terhadap penggunaan gawai.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa semua unsur berjalan dengan baik. Hambatan yang di alami informan kedua yaitu tidak terus menerus melakukan pengawasan terhadap anak.

3. Informan Ketiga

Di dalam komunikasi keluarga dimana komunikasi yang di gunakan ialah komunikasi antarpribadi yang di dalamya terdapat lima unsur ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang harus ada dalam komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

- Keterbukaan, informan ketiga dalam memberikan masukan kepada anak dengan membuat kesepakatan agar anak tidak menggunakan gawai di tempat privat, seperti kamar agar pemakaiannya lebih terkontrol.
- Empati, informan ketiga dalam menjalankan kesepakatan dengan anaknya berjalan dengan baik dengan cara memberi nasihat kepada anak jika anak salah dalam penggunaan gawai dan kesepakatan yang telah dibuat.
- 3. Dukungan, informan ketiga dalam memberikan dukungan anak menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif yaitu dengan melihat bagaimana anak menggunakan gawai tersebut bagi kehidupannya. Kalau anak menggunakannya dalam segi positif informan masih bisa menerima.
- 4. Rasa positif, informan ketiga untuk memberi waktunya dalam membimbing anak upaya pencegahan dampak negatif gawai yaitu informan selalu mengontrol anak dalam menggunakan gawai.

 Kesetaraan, informan ketiga terhadap anak apakah anak menerima apa yang di sampaikan informan terhadap penggunaan gawai karena untuk kebaikan diri sendiri.

Berikut hasil wawancara penulis kepada informan ketiga:

Informan III bernama ibu Yani Gustina selaku orangtua dari Ratu Permatasari siswa kelas VI di SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Penulis mewawancarain beliau pada tanggal 04 Februari 2019 di Kantor Kepala Sekolah. Penulis bertanya kepada ibu Yani Gustina. Adakah ibu memberitahu dampak negatif gawai oleh anak?. Informan menjawab "Ada, sebelum anak mengenal gawai saya sudah memberitahu apa saja dampak negatif gawai untuk anak se usia dini". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu memberitahu kepada anak tentang negatif gawai?. Informan menjawab "Saya memberitahu kepada anak jangan sering menggunakan gawai karena dapat merusak mata dan berkurangnya konsentrasi belajar".

Penulis bertanya kepada informan. Tindakan apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Tindakan saya dalam mendidik anak supaya cerdas menggunakan gawai, biasanya saya membagi waktu misalnya setelah pulang sekolah baru anak bisa menggunakan gawai dan tetap dalam pengawasan saya". Penulis bertanya kepada informan. Bagaimana upaya ibu menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?. Informan menjawab "Upaya saya dalam menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif pada anak dengan melihat

bagaimana anak menggunakan gawai tersebut bagi kehidupannya. Kalau anak menggunakannya dalam segi positif saya masih bisa menerima".

Penulis bertanya kepada informan. Bagaimana cara ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gawai yang tepat?. Informan menjawab "Saya harus mnjadi pendengar yang baik untuk anak saya dalam memberikan pemahaman kepada anak cara berkomunikasi dengan pesan yang baik dan tidak dalam keadaan emosi". Penulis bertanya kepada informan. Adakah cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan ole anak?. Informan menjawab "Ada, saya selalu mengontrol anak dalam penggunaan gawai". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Cara saya membuat aturan kepada anak dengan cara tidak memainkan gawai di tempat privat, seperti kamar agar pemakaiannya lebih terkontrol oleh saya". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melarang anak membawa gawai ke sekolah?. Informan menjwab "Tentu saja saya melarang anak membawa gawai ke sekolah". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu memiliki waktu untuk membimbing anak dalam menggunakan gawai?. "Iya, saya selalu membimbing dan mengontrol anak dalam menggunakan gawai". Pernakah ibu menggunakan waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Tidak hanya setelah makan malam setiap saat saya menanyakan aktivitas ketika anak bermain gawai, apa saja konten-konten yang sudah di lihat".

Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melakukan tindakan jika anak salah dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Iya saya memberikan nasihat kepada anak dengan dengan cara penyampaian yang baik". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Apakah anak menerima apa yang ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Anak saya selalu menerima apa penjelasan saya terhadap penggunaan gawai karena untuk kebaikan diri sendiri".

Kemudian penulis bertanya kepada informan. Menururt ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai oleh anak?. Informan menjawab "Ada, sangat besar pengaruh lingkungan dalam penggunaan gawai sehingga anak kurang perduli dengan lingkungan sekitarnya". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Hambatan-hambatan apa saja yang ibu alami dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada anak?. Informan menjawab "Hambatan yang saya alami biasanya anak susah untuk di nasihati sehingga anak terus menerus menggunakan gawai sampai lupa waktu dan membuat anak lupa tugas utamanya anak ialah belajar".

Dari hasil wawancara penulis bersama orang tua, penulis juga mewawancarai anaknya, hasil dari wawancara penulis kepada anak yaitu anak membenarkan semua apa yang di katakan oleh orang tua dari keseluruhan pernyataannya yaitu orang tua selalu mengontrol anak saat menggunakan gawai dengan tidak membolehkan anak bermain gawai di tempat privasi seperti di kamar karena susah untuk mengontrol anak dalam menggunakan gawai.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa semua unsur berjalan dengan baik. Hambatan yang di alami informan ketiga yaitu anak susah untuk di nasihati sehingga anak terus menerus menggunakan gawai sampai lupa waktu dan membuat anak lupa tugas utamanya anak ialah belajar.

4. Informan Keempat

Di dalam komunikasi keluarga dimana komunikasi yang di gunakan ialah komunikasi antarpribadi yang di dalamya terdapat lima unsur ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang harus ada dalam komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

- Keterbukaan, informan keempat dalam memberikan masukan kepada anak dengan membuat kesepakatan kepada anak dalam aturan penggunaan gawai dengan membatasi waktu saat penggunaan gawai.
- 2. Empati, informan keempat dalam menjalankan kesepakatan dengan anaknya tidak berjalan dengan baik karena anak sering melanggar kesepakatan dalam penggunaan gawai, tetapi informan selalu menasehati dan memberikan masukan kepada anak untuk tidak salah dalam menggunakan gawai serta mengambil gawai anak.
- 3. Dukungan, informan keempat dalam memberikan dukungan anak menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif yaitu dengan menetapkan batasan dan menjadi lebih sadar sebrapa sering anak menggunakan gawai.
- 4. Rasa positif, informan keempat untuk memberi waktunya dalam membimbing anak upaya pencegahan dampak negatif gawai yaitu

- dengan informan selalu ada waktu membimbing anak untuk tidak salah dalam hal penggunaan gawai.
- 5. Kesetaraan, informan keempat terhadap anak apakah anak menerima apa yang di sampaikan informan dan selalu mengerti apa yang di katakan informan dari dampak negatif gawai ketika di pakai secara terus menerus.

Berikut hasil wawancara penulis kepada informan keempat:

Informan IV bernama ibu Anita Putri Harahap selaku orangtua dari Wahyu Kurniawan siswa kelas VI di SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Penulis mewawancarain beliau pada tanggal 04 Februari 2019 di Kantor Kepala Sekolah. Penulis bertanya kepada ibu Anita Putri Harahap. Adakah ibu memberitahu dampak negatif gawai oleh anak?. Informan menjawab "Tentu ada, saya memberitahu dampak negatif gawai sebelum anak menggunakannya".

Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu memberitahu kepada anak tentang negatif gawai?. Informan menjawab "Saya memberithu bahaya penggunaan gawai secara terus menerus terhadap anak dapat mempengaruhi kesehatan contohnya kesehatan pada mata, kemudian anak lebih agresif, maksudnya ketika anak suka bermain game yang berbau kekerasan, dapat mempengaruhi pikiran anak dan membuat anak menanamkan tentang perilaku kekerasan dalam pikirannya". Penulis bertanya kepada informan. Tindakan apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Hal ini dapat di bentuk dengan memperkenalkan anak pada hal-hal baru yang tidak selalu menggunakan gawai. Seperti misalnya,

orang tua membawa anak bermain atau refresing bersama keluarga". Kemudian penulis bertanya. Bagaimana upaya ibu menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?. Informan menjawab "Upaya saya dengan menetapkan batasan dan menjadi lebih sadar seberapa sering anak menggunakan gawai".

Penulis bertanya kepada informan. Bagaimana cara ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gawai yang tepat?. Informan menjawab "Dengan cara saya memahami dan terima anak apa adanya dalam penggunaan gawai tetapi di dalam pengawasan saya juga. Dan diharapkan nantinya anak akan mencapai kesadaran diri yang tinggi akan bahaya kecanduan gawai".

Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Adakah cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Ada, saya sepakat kepada anak saya dalam aturan penggunaan gawai, saya batasi waktu ketika anak menggunakan gawai yang saya kasih ke anak". Penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Iya, saya selalu berada di sampingnya dan melakukan pengawasan yang intensif terhadap anak dalam penggunaan gawai". kemudian penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melarang anak membawa gawai ke sekolah?. Informan menjawab "Saya melarang anak untuk tidak membawa gawai ke sekolah". Apakah ibu memiliki waktu untuk membimbing anak dalam menggunakan gawai?. informan menjawab "Saya selalu ada waktu dalam membimbing anak untuk tidak salah

dalam menggunakan gawai". penulis bertanya kepada informan. Pernakah ibu menggunakan waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Pernah, tidak hanya waktu setelah makan malam saja saya tanyakan, bahkan sering saya menanyakan aktivitas apa saja yang anak lakukan dalam penggunaan gawai". Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melakukan tindakan jika salah dalam mengguakan gawai?. informan menjawab "Saya cukup menasehati dan memberikan masukan kepada anak untuk tidak salah dalam menggunakan gawai".

Penulis bertanya kepada informan. Apakah anak menerima apa yang ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Biasanya anak saya selalu mengerti dan menerima apa yang saya katakann kepada anak dari dampak negatif gawai ketika di pakai secara terus menerus". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Menururt ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai oleh anak?. Informan menjawab "Iya, pengaruh lingkungan itu pasti ada apalagi anak seusia dini gampang melakukan apa yang di lakukan orang lain terhadap gawai, misalnya anak mencontoh perilaku orang lain dalam bermain game sampai lupa waktu". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Hambatan- hambtan apa saja yang ibu alami dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada anak?. Informan menjawab "Hambatan yang sering saya alami emosi yang meningkat ketika anak menggunakan gawai terlalu lama melebihi waktu yang telah disepakati".

Dari hasil wawancara penulis bersama orang tua, penulis juga mewawancarai anaknya, hasil dari wawancara penulis kepada anak yaitu anak membenarkan semua apa yang di katakan oleh orang tua dari pertanyaan diatas, tetapi anak tidak membenarkan dari pernyataan di atas bahwa orang tua selalu berada di sampingnya dan melakukan pengawasan yang intensif terhadap anak dalam penggunaan gawai, karena menururt anak orang tua jarang mengawasi di sebabkan kesibukan orang tua dalam bekerja.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa unsur berjalan dengan baik kecuali empati, orang tua tidak mentoleransi dari kesepakatan yang telah dibuat. Hambatan yang di alami informan keempat yaitu emosi yang meningkat ketika anak menggunakan gawai terlalu lama melebihi waktu yang telah disepakati.

5. Informan Kelima

Di dalam komunikasi keluarga dimana komunikasi yang di gunakan ialah komunikasi antarpribadi yang di dalamya terdapat lima unsur ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang harus ada dalam komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

- Keterbukaan, informan kelima dalam membuat kesepakatan anak dalam penggunaan gawai tidak ada dalam membuat aturan berbeda dengan informan keempat.
- Empati, informan kelima dalam menjalankan kesepakatan dengan anaknya tidak berjalan dengan baik, anak sering di tegur jika salah dalam penggunaan gawai.

- 3. Dukungan, informan kelima dalam memberikan dukungan anak menyikapi persoalan penggunaan gawai agar berdampak positif yaitu tergantung anak menggunakan gawai yang baik, anak akan memperoleh infromasi serta bisa menambah ilmu pengetahuan.
- 4. Rasa positif, informan kelima untuk memberi waktunya dalam membimbing anak upaya pencegahan dampak negatif gawai yaitu dengan memiliki waktu untuk dapat membimbing anak dalam penggunaan gawai.
- 5. Kesetaraan, informan kelima terhadap anak apakah anak menerima apa yang di sampaikan informan terhadap penggunaan gawai kerena untuk kebaikan anak dan supaya lebih bijak dalam menggunakan gawai.

Berikut hasil wawancara penulis kepada informan kelima:

Informan V bernama Eli Wardani Harahap selaku orangtua dari Nando Prayogo siswa kelas VI di SD Negeri No.060792 di Kota Medan. Penulis mewawancarain beliau pada tanggal 04 Februari 2019 di Kantor Kepala Sekolah. Penulis bertanya kepada ibu Eli Wardani. Apakah ibu memberitahu dampak negatif gawai oleh anak?. Informan menjawab "Iya, tentu ada". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada, bagaimana cara ibu memberitahu kepada anak tentang negatif gawai?. Informan menjawab "Saya memberitahu kalau menghabiskan waktu terlalu lama di depan gawai dapat menyebabkan ketergantungan, maksudnya panik dan cemas yang berlebihan ketika meninggalkan gawai". Penulis bertanya kepada informan. Tindakan apa yang ibu lakukan dalam mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai?

Informan menjawab "Tindakan saya dengan memberitahu pengaruh penggunaan gawai misalnya memberikan edukasi dan konten-konten aplikasi yang positif".

Selanjutnya penulis bertanya kepada informan. Bagaimana upaya ibu menyikapi persoalan peenggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?. Informan menjawab "Tergantung anak menggunakan gawai yang baik, anak akan memperoleh sebuah informasi serta bisa menambah ilmu pengetahuan". Penulis bertanya kepada informan. Bagaimana cara ibu berkomunikasi memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gawai yang tepat?. Informan menjawab "Saya memberikan pemahaman kepada anak tentang penggunaan gawai secara tepat dan memberitahukan kepada anak jangan membuka aplikasi yang negatif". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Adakah cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?. Informan menjawab "Tidak, saya tidak membuat aturan". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Jika ada bagaimana cara ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang di lakukan oleh anak?. Informan menjawab "Tidak ada, hanya saja tetap dalam pengawasan saya" Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melarang anak membawa gawai ke sekolah?. Informan menjawab "Ya, saya melarang anak membawa gawai ke sekolah".

Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu memiliki waktu untuk membimbing anak dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Ya, tentu saja saya memiliki waktu untuk dapat membimbing anak dalam penggunaan gawai secara positif". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Pernahkah ibu menggunakan waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang

dilakukan oleh anak terhadap penggunaan gawai?. Informan menjawab "Saya tidak pernah menanyakan hal itu, biasanya saya menanyakan apakah ada perkerjaan rumah atau tidak kepada anak". Penulis bertanya kepada informan. Apakah ibu melakukan tindakan jika anak salah dalam menggunakan gawai?. Informan menjawab "Biasanya saya hanya menegur saja jika anak salah dalam menggunakan gawai". Penulis bertanya kepada informan. Apakah anak menerima apa yang ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai. Informan menjawab "Ya, tentu saja anak menerima apa yang saya sampaikan terhadap penggunaan gawai, karena untuk kebaikan anak juga supaya lebih bijak dalam menggunakan gawai". Kemudian penulis bertanya kepada informan. Menurut ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai oleh anak?. Informan menjawab "Ya, pengaruh lingkungan berdampak besar terhadap perkembangan anak, oleh karena itu saya membatasi kegiatannya di luar rumah".

Kemudian penulis bertanya kepada informan. Hambatan-hambatan apa saja yang ibu alami dalam pencegahan dampak negatif pengunaan gawai pada anak?. Informan menjawab "Hambatannya kurang pengetahuan tentang penggunan gawai yang baik, maksudnya anak lebih mengetahui cara penggunaan gawai di bandingkan saya sendiri".

Dari hasil wawancara penulis bersama orang tua, penulis juga mewawancarai anaknya, hasil dari wawancara penulis kepada anak yaitu anak membenarkan apa yang di katakan oleh orang tua dari pertanyaan diatas, terutama saat anak diberitahu oleh orang tua tentang konten-konten aplikasi yang positif contohnya membuka aplikasi membaca atau mendengarkan AL-quran.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa semua unsur berjalan dengan baik kecuali keterbukaan dan empati. Hambatan yang di alami informan kelima yaitu kurang pengetahuan gawai yang baik, maksudnya anak lebih mengetahui cara penggunaan gawai di bandingkan informan sendiri.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua memahami gawai sebagai sebuah alat yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi. Alat-alat tersebut berupa smartphone. Berbicara tentang penggunaan gawai oleh anak, tentunya hal ini tidak lepas dari peran orang tua di dalamnya. Peran serta orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan gawai oleh orang tua terhadap anaknya, orang tua dalam hal penggunaan gawai pada anak juga ditujukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai secara bijaksana. Pemberian pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan gawai apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan gawai yang bijaksana oleh anak.

Berdasarkan pada hasil penelitian dampak positif dari gawai yang di rasakan oleh orang tua bagi kehidupan mereka dan perkembangan anak yaitu sangat membantu pekerjaan jadi lebih mudah, manfaat lain yang dirasakan oleh orang tua yaitu dalam hal perkembangan anaknya. Gawai dalam hal tersebut sangat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Selain dampak positif yang dimiliki oleh gawai, orang tua juga menyebutkan tentang dampak negatif yang diberikan oleh gawai. khusus bagi anak, dampak negatifnya

yaitu efek kecanduan terhadap konten atau aplikasi yang terdapat dalam gawai. efek kecanduan tersebut mengakibatkan anak menjadi melupakan tugas utamanya sebagai pelajar.

Hasil dari keseluruhan narasumber yaitu menjelaskan bahwa peran orang tua berdampak besar bagi anak untuk memberitahu pengaruh penggunaan gawai yang mengakibatkan kecanduan dalam penggunaan gawai, serta mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai, berdasarkan hasil penelitian bersama narasumber Ibu Luna nurhayati menjelaskan dampak positif gawai dan dampak negatif gawai untuk usia dini oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian bersama narasumber di atas, dikatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua dalam berkomunikasi kepada anak terkait upaya mencegah dampak negatif gawai. Hambatan tersebut antara lain:

- a. Penyampaian pemahaman secara efektif.
- b. Emosi yang meningkat ketika anak menggunakan gawai terlalu lama.
- c. Susah untuk di nasihati.
- d. Tidak terus menerus dalam pengawasan.
- e. Kurang pengetahuan terhadap penggunaan gawai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dengan mewawancarain berbagai narasumber untuk mengetahui Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Dampak Negatif Penggunaan Gawai Pada Siswa SD Negeri NO.060792 Di Kota Medan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Peran komunikasi keluarga dalam hal memberikan informasi kepada anak telah berperan sangat baik dalam hal memberikan informasi kepada anak tentang bahaya dan manfaat gawai.
- Peran komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam hasil penelitian ini telah memberikan peran edukatif yang sangat baik untuk mendidik anak supaya anak disiplin dalam menggunakan gawai.
- Komunikasi dalam keluarga telah memberikan peran memotivasi anak dalam menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif.
- Peran komunikasi keluarga yang telah di lakukan oleh orang tua dalam mengawasi anak sudah sangat baik yaitu dmembuat aturan dalam penggunaan gawai kepada anak.
- 5. Secara umum orang tua sudah mengetahui beberapa hal tentang gawai, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari gawai,

yang di rasakan oleh orang tua bagi kehidupan mereka dan perkembangan anak yaitu sangat membantu pekerjaan jadi lebih mudah. Sedangkan dampak negatif, di antaranya dapat merusak mata dan daya nalar hingga perkembangan motorik yang kurang, anak-anak cenderung asik untuk menghabiskan dunianya sendiri yaitu dunia maya.

- Hasil penelitian di atas narasumber selalu mengontrol apa yang anak lakukan saat menggunakan gawai.
- 7. Hasil dari penelitian di atas narasumber menjelaskan bahwa gawai dapat berpengaruh besar terhadap anak usia dini.
- 8. Hasil dari penilitian di atas narasumber menjelaskan bahwa hambatanhambatan yang di alami dalam pencegahan dampak negatif oleh gawai terhadap anak yaitu tidak terus menerus dalam pengawasan orang tua.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti kemukakan, yaitu:

- Diantaranya, orang tua di dalam memberikan informasi kepada anak lebih di tingkatkan lagi supaya anak lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang gawai dan bahaya- bahaya dari gawai serta manfaatnya.
- Diharapkan orang tua lebih mendidik anak supaya anak disiplin dalam menggunakan gawai.

- Hendaknya orang tua dalam memotivasi anak lebih di tingkatkan lagi untuk mendorong anak agar menggunakan gawai dalam hal yang posititf.
- 4. Diharapkan orang tua mampu berkomunikasi kepada anak atas penyalahgunaan gawai secara terus menerus.
- 5. Diharapkan orang tua lebih memberikan waktunya kepada anak dalam penggunaan gawai untuk selalu dalam pengawasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armayati, Leni dan Irawan, Jaka. 2013. *Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi*. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Harapan, dan Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insana Dalam Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muduli, Jyoti Ranjan. 2014. Addiction to Technoligical Gadget and Its Impact on Health and Lifestyle: A study on Collage Students. Diaskes dari http://ethesis.nitrkl.ac.in/5544/1/e-thesis_19.pdf (8 Juni 2017).
- Mufidah, Hilmi. 2008. Komunikasi Antara Orang Tua dengan anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak. Diakses dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8215/1/HILMI%20MUFIDAH-FITK.pdf (8 Juni 2017).
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdianti, Siti Rahma. 2014. Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. Diakses dari http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id (8 Juni 2017).

Suranto, Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Widjaja. 2010. Komunikasi: *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiryanto. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakata: PT Grasindo.

Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lain:

 $\frac{http://mynewblogaddreshw.blogspot.com/2016/01/artikel-tentang-pengaruh-gadget.html}{}$

 $\underline{https://media.neliti.com/media/publications/90077\text{-}ID\text{-}peranan\text{-}komunikasi-}keluarga\text{-}dalam\text{-}pemben.pdf}$

https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018

https://amru.id/perkembangan-anak-usia-sekolah/

 $\underline{http://susipurwati.blogspot.com/2010/10/tahap-tahap-perkembangan-keluarga.html}$

http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/komunikasi-dalam-keluarga/

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dina Nadhilah pangilan Dina lahir di Medan pada tanggal 21 Maret 1997 dari pasangan suami istri Bapak Arman Nasution dan Ibu Suaidah. Peneliti adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jalan Dorowati No 30 Medan.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD Swasta Pertiwi Kota Medan lulus tahun 2009, SMP Swasta Pertiwi Kota Medan lulus tahun 2012, SMA Dharmawangsa lulus tahun 2015, dan mulai tahun 2015 mengikuti program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswi program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

DOKUMENTASI



Foto informan I bersama anak



Foto informan II bersama anak



Foto informan III bersama anak



Foto informan IV bersama anak



Foto informan V bersama anak

Daftar Pedoman Wawancara

Judul: PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO.060792 DI KOTA MEDAN

Nama Peneliti: Dina Nadhilah

Pertanyaan untuk narasumber:

- 1. Adakah bapak/ibu memberitahu dampak negatif gawai oleh anak?
- 2. Jika ada, bagaimana cara bapak/ibu memberitahu kepada anak tentang negatif gawai?
- 3. Tindakan apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik anak supaya cerdas dalam menggunakan gawai?
- 4. Bagaimana upaya bapak/ibu menyikapi persoalan penggunaan gawai oleh anak agar berdampak positif?
- 5. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi, memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gawai yang tepat?
- 6. Adakah cara bapak/ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?
- 7. Jika ada, bagaimana cara bapak/ibu membuat aturan dalam penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak?
- 8. Apakah bapak/ibu melarang anak membawa gawai ke sekolah?
- 9. Apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk membimbing anak dalam menggunakan gawai?
- 10. Pernakah bapak/ibu menggunakan waktu setelah makan malam untuk menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak terhadap penggunaan gawai?
- 11. Apakah bapak/ibu melakukan tindakan jika anak salah dalam menggunakan gawai?
- 12. Apakah anak menerima apa yang bapak/ibu sampaikan terhadap penggunaan gawai?
- 13. Menurut bapak/ibu apakah ada pengaruh lingkungan terhadap penggunaan gawai oleh anak?
- 14. Hambatan-hambatan apa saja yang bapak/ibu alami dalam pencegahan dampak negatif penggunaan gawai pada anak?